

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI MASYARAKAT DI PASAR RABU ACEH TENGAH

Ria Novi Sania¹, Fitriani Lubis²

rianovis10@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat di Pasar Rabu Aceh Tengah. Data Penelitian ini berupa penelitian kualitatif. Yaitu (1) Mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat di Pasar Rabu Aceh Tengah. (2) Mendeskripsikan bentuk campur kode dalam interaksi masyarakat di Pasar Rabu Aceh Tengah. (3) Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat di Pasar Rabu Aceh Tengah. Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengembangan teori kebahasaan dan juga menambah informasi penelitian dalam kajian sosiolinguistik. Kajian sosiolinguistik adalah kebahasaan yang terjadi dalam suatu proses komunikasi. Manfaat penelitian ini yaitu bagi lingkungan masyarakat alih kode dan campur kode kerap kali digunakan dalam komunikasi. Hal ini diharapkan dapat memudahkan dalam pemikiran dalam komunikasi pada daerah Pasar Rabu Aceh Tengah. Bagi peningkatan kualitas penyampaian bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bagi mahasiswa hasil penelitian ini juga diharapkan agar digunakan sebagai suatu landasan berpikir bagi peneliti selanjutnya.

Info Artikel

Diterima:
November 2022

Disetujui:
April 2023

Dipublikasi:
Agustus 2023

Kata Kunci: Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat di Pasar Rabu Aceh Tengah. Kajian Sosiolinguistik

ABSTRACT

This study aims to describe the meaning contained in Code Switching and Code Mixing in Community Interaction at the Central Aceh Wednesday Market. The research data is in the form of qualitative research. Namely (1) Describe the forms of code-switching and code-mixing in community interaction at the Central Aceh Wednesday Market. (2) Describe the form of code mixing in community interaction at the Central Aceh Wednesday Market. (3) Describe the factors that cause code-switching and code-mixing in community interactions at the Central Aceh Wednesday Market. The benefits of this research are expected to be able to provide the development of linguistic theory and also add research information in sociolinguistic studies. Sociolinguistic studies are languages that occur in a communication process. The benefits of this research are for the community environment code switching and code mixing which are often used in communication. It is hoped that this will facilitate thinking in communication in the Central Aceh Wednesday Market area. For improving the quality of delivery in Indonesian, regional languages, and foreign languages. For students, the results of this study are also expected to be used as a basis for thinking for further researchers.

Keywords: *Code Switching and Code Mixing in Community Interaction at Central Aceh Wednesday Market. Sociolinguistic Studies*

I. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia membutuhkan proses dan jangkauan komunikasi yang luas, sehingga sangatlah mungkin para penutur memakai bahasa lebih dari satu. Apabila ada dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh seorang penutur dapat dikatakan bahwa orang tersebut dalam keadaan beralih kode. Alih kode adalah peralihan penggunaan kode satu ke kode bahasa yang lainnya, sedangkan campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, frasa, klausa, idiom, dan sapaan.

Alih kode adalah peralihan penggunaan bahasa penggunaan kode satu ke kode bahasa lainnya, sedangkan campur kode adalah penggunaan satuan bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian sapaan. Sociolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dan masyarakat khususnya penutur bahasa di dalam masyarakat.

Dalam suatu tindakan komunikasi, khususnya pada komunikasi alih kode dan campur kode di Pasar Rabu Aceh Tengah menggunakan kode (code choice) yang hendak digunakan untuk berkomunikasi. Dipilih alih kode tersebut dapat dipicu karena lawan bicara, topik pembicaraan, suasana, ranah dan sebagainya. Dalam menentukan pemilihan kode individu mampu mengalihkan kode atau juga dapat mencampurkan kode dalam komunikasinya. Misalkan pada tindak komunikasi penjual ke pembeli dari bahasa satu ke bahasa yang lain. Pasti dapat terjadi, begitu pula dengan campur kode.

Fenomena alih kode dan campur kode tersebut, dirasakan oleh masyarakat di Pasar Rabu Aceh Tengah. Strategi penggunaan dua bahasa dalam proses komunikasi masyarakat di Pasar Rabu Aceh Tengah. Bagaimana pun akan berpotensi untuk menimbulkan alih kode dan campur kode. Hal tersebut senada dengan penelitian Ilyas (2007) pada stasiun radio Gamasi, menemukan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa lainnya. Hal ini lah yang melatarbelakangi diadakannya penelitian ini, karena peneliti ingin membuktikan lebih jauh alih kode dan campur kode dari proses interaksi atau komunikasi masyarakat di Pasar Rabu Aceh Tengah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dahulu, ditinjau dari subjek penelitian terdahulu. Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan “Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat di Pasar Rabu Aceh Tengah”. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teori atau referensi untuk memperkuat fenomena mengenai teori Sociolinguistik, khususnya alih kode dan campur kode. Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, yaitu bisa menjadi sumber informasi tentang teori Sociolinguistik. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi pengajar. Yang mempertahankan bahasa daerah di sela-sela penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, serta menyadarkan akan pentingnya bahasa daerah di Aceh Tengah. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

Ahli kode dan campur kode adalah suatu peristiwa yang lumrah terjadi pada tempat-tempat yang rutinitas di dalamnya mempertemukan orang-orang yang berasal dari daerah dan bahasa yang berbeda-beda. Masyarakat di Pasar Rabu menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Gayo Aceh dan juga yang berbahasa Jawa, dan juga yang menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa seperti hal tersebut, sangat lumrah memunculkan peristiwa ahli kode dan campur kode.

Pemilihan bahasa merupakan gejala dalam aspek kedwibahasaan yang dikarenakan di dalam *repertoire-nya* terdapat lebih dari satu bahasa. Berbagai macam ragam bahasa tersebut dapat muncul dalam konteks percakapan, baik bersifat formal maupun non formal. Penggunaan bahasa Indonesia dalam ragam baku dan resmi dapat dijumpai seperti dilingkungan sekitar contohnya Pasar.

Fenomena bahasa dalam kehidupan masyarakat yang multilingual terkait dengan prihal tindak tutur. Fenomena yang dimaksud berkaitan dengan alih kode dan campur kode yang merupakan topik permasalahan dalam penelitian ini. Tindak tutur merupakan suatu tindakan berkomunikasi dalam penyampaian suatu informasi oleh penutur kepada mitra tuturnya dengan maksud ataupun tujuan tertentu. Dalam suatu tindak komunikasi, khususnya pada komunikasi proses belajar mengajar di kelas, guru kedwibahasaan terkadang menentukan pilihan kode (*code choice*) yang hendak digunakan untuk berkomunikasi, dipilihnya kode tersebut dapat di picu oleh beberapa hal, seperti lawan bicara, topik pembicaraan, suasana, ranah, dan lain sebagainya. Dalam menentukan pilihan kode, seorang individu yang dwibahasawan akan mampu mengalihkan kode atau bahkan mencampurkan kode dalam komunikasinya. Misalnya pada tindak komunikasi di Pasar penjual dan pembeli, alih kode dari bahasa satu ke bahasa yang lain pastinya dapat terjadi, begitu pula campur kode.

Ketika pembeli dan penjual berkomunikasi saat di Pasar, akan muncul fenomena salah satu bahasa dari minimal dua bahasa si pembeli dan si penjual tersebut yang mampu mendominasi komunikasinya. Hal tersebut berkaitan dengan pilihan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang dimaksud meliputi faktor lawan bicara, topik pembicaraan, ataupun tingkat penguasaan terhadap salah satu dari minimal dua bahasa yang dikuasai untuk komunikasi. Pilihan bahasa juga mendasari terciptanya komunikasi. Pilihan bahasa yang dimaksud merupakan suatu peristiwa sosial dalam masyarakat yang terjadi karena adanya interaksi dalam komunikasi.

Lebih lanjut, tidak hanya faktor-faktor linguistik yang mampu memicu munculnya pilihan bahasa dalam berkomunikasi. Akan tetapi, hal tersebut dapat dikarenakan pula oleh beberapa faktor lain di luarnya. Pemilihan bahasa merupakan gejala dalam aspek kedwibahasaan yang dikarenakan di dalam *repertoire-nya* terdapat lebih dari satu bahasa. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pilihan bahasa pasti bergantung pada beberapa faktor, seperti faktor partisipan, topik, suasana, ranah dan lain sebagainya. Dalam interaksi sosial sehari-hari dengan penutur lainnya, tentu biasanya secara terus menerus yang tanpa disadari kita lebih menggunakan variasi bahasa. Dari variasi bahasa itulah nanti nya muncul seorang individu yang memilih bahasa sebagai komunikasinya. Misalnya penjual menanyakan kepada pembeli, dalam hal ini, ia memilih satu dari minimal dua bahasa yang dikuasainya, misalnya dipilih bahasa Indonesia saat membeli di pasar.

Pembeli dan penjual yang kedwibahasaan sebagai subjek penelitian ini merupakan salah satu komponen utama dan mempunyai peran penting dalam proses interaksi di Pasar Rabu Aceh Tengah dengan metode alih kode dan campur kode, dalam berinteraksi satu sama lain. Manusia berinteraksi dengan sesamanya, dimana dalam komunikasi yang terjadi dari interaksi tersebut, penutur dapat menggunakan lebih dari satu bahasa yang dikuasainya. Akibatnya, terjadilah kontak interaksi alih kode maupun campur kode dalam suatu tindakan komunikasi, alih kode merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berbudaya situasi tutur. Terjadinya peristiwa peralihan bahasa tersebut ditentukan oleh hubungan antara penutur dengan mitra tutur.

Studi terdahulu dalam penelitian ini dilakukan melalui landasan teori, sesuai dengan namanya sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara

bahasa dan masyarakat, khususnya penutur bahasa itu, bahwa sosiolinguistik mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal, yaitu linguistik untuk segi kebahasaannya dan sosiolinguistik untuk segi kemasyarakatannya. Studi terdahulu dalam penelitian sosiolinguistik dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang sangat berarti. Fakta yang demikian ini sekaligus menegaskan bahwa sosiolinguistik atau disebut sebagai sosiologi bahasa, adalah bidang yang sifatnya interdisipliner (pemecahan masalah engan menggunakan dua atau lebih disiplin ilmiah) dalam bidang linguistik. Kridalaksana (1992) sebagaimana dikutip di dalam Ohoiwutu (1997: 11) menegaskan bahwa bidang-bidang seperti teori linguistik, linguistik deskriptif, hal yang sama dilakukan dalam studi kode dan alih kode, campur kode pada masyarakat tutur bilingual dan diglosik di Pasar Rabu Aceh Tengah.

Dari studi perpustakaan yang dapat dijangkau penulis, didapatkan bahwa ternyata masalah bilingualisme sudah muncul sejak perkembangannya linguistik structural Amerika, khususnya pada masa linguistik BloomField. Dia mengemukakan bahwa bilingualisme menunjuk pada gejala penguasaan bahasa kedua dengan derajat penguasaan yang sama seperti penutur asli bahasa itu (bdk. Sumarsono, 1993)

Pengertian yang demikian masyarakat yang teramat sulit untuk dipenuhi bagi seseorang agar dapat disebut sebagai orang bilingual. Berkenaan dengan hal ini, perlu dipertanyakan parameter batasan Bloomfield ini. Adakah individu yang kemampuan bahasa keduanya sama.

Dalam suatu proses komunikasi, tampak maksud dan tujuan tertentu dalam masyarakat. Fenomena bahasa yang dimaksud meliputi alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat di Pasar Rabu Aceh Tengah. Pemilihan bahasa merupakan gejala pada aspek kedwibahasaan yang disebabkan karena di dalamnya terdapat lebih dari satu bahasa. Pilihan bahasa inilah yang nantinya bergantung pada beberapa faktor, seperti faktor partisipan, topik, suasana. Dalam interaksi sosial sehari-hari dengan penutur lainnya, biasanya terus menerus tanpa disadari telah menggunakan variasi bahasa. Dari variasi bahasa itulah muncul seorang individu yang menentukan pilihan bahasa dalam komunikasi.

Alih kode merupakan suatu gejala pemilihan bahasa karena berubahnya situasi tutur. Terjadinya peristiwa peralihan bahasa tersebut ditentukan oleh hubungan penutur dengan mitra tutur. Alih kode dilakukan dengan kesadaran penuturnya. Hal ini bisa tampak dari penjual dan pembeli di Pasar Rabu Aceh Tengah.

Sementara itu, campur kode adalah gejala pencampuran pemakaian bahasa yang dikarenakan adanya perubahan situasi. Hal ini tampak interaksi antar penjual dan pembeli. Dimana dalam situasi tersebut terdapat gejala campuran pemakaian bahasa. Dimana dalam interaksi tersebut terdapat gejala pencampuran pemakaian bahasa yang terjadi pada serpihan bahasa pertama pada bahasa kedua (misalnya bahasa Indonesia yang diselingi kata-kata bahasa Inggris).

Fenomena tersebut ditentukan oleh penutur dan mitra tuturnya di tempat tertentu. Campur kode juga dilakukan dengan kesadaran penuturnya.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan beberapa identifikasi permasalahan yang dipaparkan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi. Terdapat jenis kedwibahasaan pembeli yang tampak pada tindak komunikasi kepada penjual.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu penelitian lapangan, penelitian ini berupaya untuk menginterpretasikan fakta yang relevan secara menyeluruh. Dengan demikian, peneliti akan mengumpulkan data secara lengkap dalam waktu yang cukup lama. Hal tersebut dikarenakan data penelitian harus diperoleh dari perilaku seorang individu yang cenderung mempunyai sifat mudah di pengaruhi oleh berbagai hal yang terjadi di lingkungan, terlebih lingkungan tempat mereka tinggal. Lokasi penelitian di Pasar Rabu Aceh Tengah. Dengan begitu, penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang dilakukan di suatu lapangan tertentu. Hal tersebut karena penelitian ini mengambil penelitian Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat di Pasar Rabu Aceh Tengah pada masa pandemi covid saat ini.

Sumber data penelitian ini adalah Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat di Pasar Rabu Aceh Tengah. Data dalam penelitian ini adalah alih kode dan campur kode dalam interaksi berupa tuturan antar masyarakat di Pasar Rabu Aceh Tengah. Tuturan yang dimaksud yaitu dalam bentuk percakapan yang memuat kata dan kalimat yang memiliki unsur alih kode dan campur kode serta fungsi terjadinya alih kode dan campur kode.

Teknik analisis pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan metode simak. Sudaryanto (1998) mengemukakan bahwa makna atau metode simak merupakan metode pengumpulan data lisan. Metode simak ini di jabarkan ke dalam berbagai wujud teknik sesuai dengan alatnya. Adapun teknik yang dimaksud, berdasarkan pada tahapan penggunaannya, dapat dibedakan atas dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar harus digunakan atau dilaksanakan terlebih dahulu sebelum menggunakan teknik lanjutan. Dengan kata lain, penggunaan teknik lanjutan baru dapat diwujudkan apa bila didasarkan pada penggunaan teknik dasar. Perlu dicatat bahwa teknik lanjutan lebih dari satu macam teknik yang di lakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Bentuk Alih Kode

Bentuk alih kode dan menurut Hymes (dalam Rahardi, 2001:20) alih kode dibagi berdasarkan sifatnya menjadi dua yaitu alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*). Suwanto (dalam Chaer dan Agustina, 2010:114) juga membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern yakni yang terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek, dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Adapun yang dimaksud dengan alih kode ekstern adalah apabila yang terjadi adalah antara bahasa asing. Alih kode intern misalnya dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia. Alih kode ekstern misalnya dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris. Pemakaian alih kode di Pasar Rabu Aceh Tengah yaitu penggunaan antara ragam bahasa Jawa/Aceh .

Karakteristik bentuk pemakaian alih kode di Pasar Rabu Aceh Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut :

Menurut Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2010:114) berpendapat bahwa alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Maka dari itu dalam interaksi masyarakat di Pasar Rabu Aceh Tengah peneliti menemukan adanya alih kode intern antar ragam bahasa Jawa, Aceh, alih kode intern antar ragam bahasa Jawa, Aceh ke bahasa Indonesia.

Pemakaian bentuk alih kode intern paling sering digunakan adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, Aceh. Hal ini menurut wawancara dengan penjual, dikarenakan penggunaan bahasa Jawa dan Aceh. Hal ini tepat jika dihubungkan dengan teori yang dikemukakan oleh Foley (dalam Mahsun, 2011:228) mengungkapkan bahwa gambaran tentang bahasa akan menunjukkan gambaran tentang kondisi sosial suatu masyarakat akan tercermin dalam bahasa yang mereka gunakan. Hal inilah sebenarnya yang menjadi bentuk faktor dasar pemakaian alih kode dan campur kode.

Masyarakat Aceh Tengah menggunakan bahasa Jawa dan Aceh dan bahasa Indonesia dalam bahasa interaksi sehari-hari menyebabkan alih kode yang dipilih juga merupakan alih kode bahasa Jawa dan Aceh. Pemakaian alih kode intern antar ragam bahasa. Perubahan resepsi bisa berwujud apa saja, bisa disebabkan oleh apa yang dibicarakan, dimana pembeli dan penjual melakukan interaksi. Hal tersebut bisa ditemukan dalam dialog antar tokoh pembeli dan penjual di Pasar Rabu Aceh Tengah. Pada awal interaksi penggunaan bahasa yaitu Jawa dan Aceh juga berlanjut ke bahasa Indonesia.

Bentuk-Bentuk Alih Kode dalam Penelitian Interaksi Masyarakat di Pasar Rabu Aceh Tengah

Tabel 4.1

No.	Bentuk-Bentuk Alih Kode dalam Interaksi di Pasar Rabu Aceh Tengah		
1.	Alih Kode Intern	<p>Data 1 : Hasil Penelitian di Pasar Rabu Aceh Tengah :</p> <p>Konteks : Percakapan Penjual dan Peneliti di Pasar Rabu Aceh Tengah</p> <p>Dialog Percakapan (Penjual Kol)</p> <p>Peneliti : Hello pak selamat pagi, gimana perkembangan bapak dalam berjualan, dan berapakah harga kol yang Bapak jual?</p> <p>Penjual : Kalau kol harganya delapan ribu, kalau kemarin enam ribu</p> <p>Peneliti : Apa saja kendalanya pak dalam jualan ini?</p> <p>Penjual : Kendalanya banyak, orang yang beli tidak ada.</p> <p>Peneliti : Keuntungannya Pak?</p> <p>Penjual : Tipis yang jelas untungnya, dapatnya sedikit apa lagi kol</p>	<p>Penjelasan : Dari penelitian pertama, dialog dilakukan dua orang antara penjual dan peneliti di Pasar Rabu Aceh Tengah. Dalam percakapan tersebut peneliti melakukan pertanyaan kepada si penjual tentang harga dan keuntungan dalam berjualan. Disini dapat di simpulkan bahwa penggunaan bahasa yaitu Jawa, Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris menggunakan "Hallo" sebagai awal interaksi yang dilakukan. Disini bisa dilihat penggunaan Alih Kode dan Campur kode digunakan menjadi satu dalam penelitian 1 ini. Tetapi penelitian ini lebih ke alih kode karena penggunaan bahasa daerah yang digunakan.</p>

		<p>kalau layu harus dikupas lagi, sawi pun begitu.</p> <p>Peneliti : Terus yang paling murah disini apa Pak?</p> <p>Penjual : Tidak ada.</p> <p>Peneliti : Tidak ada?</p> <p>Penjual : Sementara ini yang paling murah tidak ada.</p> <p>Peneliti : Bahasa Jawanya berarti “Larang” ya Pak. Suwon Pak.</p> <p>Penjual : Iyo.</p>	
2.	Alih Kode Ekstern	<p>Data 2 : Hasil Penelitian di Pasar Rabu Aceh Tengah : Konteks : Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Rabu Aceh Tengah Dialog Percakapan (Penjual Martabak)</p> <p>Pembeli : Mbak tuku? (Mbak beli?) Penjual : Piro? (Berapa?) Pembeli : Siji ae (Satu saja) Penjual : Ouh iyo (Ouh iya) Pembeli : Thank You yo Mbak (Terima Kasih ya Mbak) Penjual : Iyo (Iya)</p>	<p>Penjelasan : Analisis percakapan di Pasar Rabu Aceh Tengah di atas mengenai pembeli dan penjual sedang melakukan perbincangan. Disini penggunaan bahasa yang digunakan bahasa Jawa (bahasa daerah) dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa yang dilakukan menggunakan campur kode dalam berinteraksi.</p>

B. Bentuk Campur Kode

Kridalaksana (1993) menyatakan bahwa campur kode merupakan penggunaan suatu bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa idiom, sapaan. Hal serupa juga disampaikan Saddhono (2011) bahwa wujud dari komponen tutur kode tidak pernah berwujud kalimat, melainkan hanya berwujud kata, frasa, indiom, bentuk baster, perulangan kata, dan klausa. Pemakaian campur kode yang berwujud kata. Karakteristik bentuk pemakain campur kode di Pasar Rabu Aceh Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penelitian ini menghasilkan temuan data bentuk campur kode yang digunakan pada interaksi masyarakat di Pasar Rabu Aceh Tengah. Bentuk paling dominan adalah campur kode intern, yaitu campur kode bahasa Jawa, Aceh, bahasa Indonesia ke bahasa Asing (Bahasa Inggris). Hal ini melatarbelakangi masyarkat yang masih menggunakan bahasa

daerah. Dan sekitarnya adalah berlatar suku Aceh dan Jawa. Maka campur kode yang dilakukan adalah bahasa Jawa, Aceh dan masuk ke campur kode yaitu bahasa asing.

Berdasarkan wawancara peneliti di Pasar Rabu Aceh Tengah, pemilihan dan pemakaian campur kode bahasa Jawa, Aceh terkait dengan tujuan pokoknya, yaitu agar interaksi penjual dan pembeli mudah memahami apa yang disampaikan. Jika dilihat kata-kata yang digunakan dan diganti pemakaiannya dengan mengunakan bahasa. Jawa, Aceh sebagai sudah memiliki pandangan katanya di dalam bahasa Indonesia. Namun terkadang ada kata-kata yang tidak bisa digantikan maknanya dengan pemakian kata bahasa Indonesia.

Pemakaian campur kode bentuk kata merupakan bentuk yang paling jarang digunakan dalam interaksi di Pasar Rabu Aceh Tengah, karena menggunakan bahasa asing sebagai interaksinya.

Bentuk-Bentuk Campur Kode dalam Penelitian Interaksi di Pasar Rabu Aceh Tengah

Tabel 4.2

No	Bentuk-Bentuk Alih Kode dalam Interaksi di Pasar Rabu Aceh Tengah		
1.	Penyisipan bentuk dalam unsur berwujud frasa	Data dalam Penelitian 1 di Pasar Rabu Aceh Tengah : Penjual : Kendalanya banyak, orang yang beli tidak ada. Penyisipan kata frasa gramatikal di atas yaitu kalimat inti. Dalam pengucapannya.	Penjelasan : Pada data penelitian 1 di Pasar Rabu Aceh Tengah Pada data penelitian 1 dalam dialog penggunaan bentuk berwujud frasa nomina.
2.	Penyisipan bentuk dalam unsur berwujud baster	Data dalam Penelitian 2 di Pasar Rabu Aceh Tengah : Pembentukan kata dalam pengucapan “Terima kasih yo Mbak, Thank You yo Mbak dalam wujud baster satuan gramatikal.	Penjelasan: Pada data penelitian 2 di Pasar Rabu Aceh Tengah penyisipan bentuk dalam unsur berwujud baster terdapat pembentukan campur kode yang ditandai dengan wujud baster tersebut berasal dari bahasa Inggris yang memiliki penggunaan bahasa Indonesia yaitu pangkalan berwujud baster.
3.	Penyisipan bentuk dalam unsur pengulangan kata	Data dalam Penelitian 3 di Pasar Rabu Aceh Tengah pada dialog berikut: Penelitian 3 Konteks : Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Rabu Aceh Tengah Dialog Percakapan (Penjual Sayur)	Penjelasan : Pada data penelitian 3 di Pasar Rabu Aceh Tengah Dari penelitian yang dilakukan di Pasar Rabu Aceh Tengah penggunaan bahasa dalam interaksi jual beli menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa

		<p>Penmbeli : Ben geh ge (Menanyakan sayur yang dibeli) (Udah datang ge) Penjual : due duepluh lime orom Kakak, Jema gere ku osah Dua dua puluh lima sama Kakak, orang gak aku kasih Pembeli : Sekni nge murah memang (Sekarang udah murah memang) Penjual : Tomat ni nge senare pora (Tomat ini agak mahal dikit) Pembeli : Sidah nge (Berapa udah) Penjual : Tige lime tulu (Tiga lima tiga)</p>	<p>dominanya. Dan lebih dominan dengan penggunaan alih kode. Pegulangan kata “due duepluh” “Dua dua puluh”.</p>
4.	Penyisipan bentuk dalam unsur berwujud klausa	<p>Data dalam Penelitian di Pasar Rabu Aceh Tengah : Penyisipan bentuk dalam unsur berwujud klausa pada dialog penelitian 1 Penjual : “Tidak ada” karena runtunan kata berkontuksi predikat.</p>	<p>Penjelasan : Pada data penelitian 1 di Pasar Rabu Aceh Tengah. Kata “Tidak ada” dalam penyisipan bentuk dalam unsur berwujud klausa yang berkontuksi predikat dalam dialog penelitian di Pasar Rabu Aceh Tengah.</p>
5.	Penyisipan bentuk dalam unsur indiom	<p>Data dalam Penelitian 1 di Pasar Rabu Aceh Tengah : Pada dialog : Penjual “ Sementara ini yang paling murah tidak ada”</p>	<p>Penjelasan : Pada data penelitian 1 di Pasar Rabu Aceh Tengah. Penggunaan kata indiom sebagai kontruksi maknanya yang terdapat pada dialog. Penggunaan kata indiom.</p>
6.	Penyisipan bentuk dalam unsur yang berwujud kata	<p>Data dalam Penelitian di Pasar Rabu Aceh Tengah : Bentuk dalam unsur berwujud kata pada dialog di Pasar Rabu Aceh Tengah: Pembeli : Mbak tuku? (Mbak beli?) Penjual : Piro? (Berapa?) Pembeli : Siji ae (Satu saja) Penjual : Ouh iyo (Ouh iya)</p>	<p>Penjelasan : Pada data penelitian di Pasar Rabu Aceh Tengah Berwujud kata campur kode yang bahasa intinya disisipi kata bahasa asing.</p>

		Pembeli : Thank You yo Mbak (Terima Kasih ya Mbak)	
		Penjual : Iyo (Iya)	

C. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

1. Alih Kode bahasa Aceh/Jawa ke bahasa Indonesia

Pemakaian bahasa dalam komunikasi yang sesungguhnya, selain ditentukan faktor-faktor linguistik juga ditentukan oleh faktor-faktor non-linguistik. Faktor yang demikian itu, sering pula dikatakan berkaitan dengan faktor sosial kultural. Pandangan yang demikian agaknya memang beralasan. Karena pada dasarnya bahasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sistem sosial. Sistem sosial itu erat sekali hubungannya dengan sistem kultural pada masyarakat tutur tertentu, sehingga tidak aneh pula jika kemudian bahasa juga tidak dapat terlepas dari faktor kultural.

Dari sejumlah peristiwa tutur yang berhasil dijangkau dalam penelitian dapat dikatakan bahwa penggunaan alih kode dalam bahasa Jawa/Aceh sangat dominan. Hal demikian barangkali disebabkan oleh kenyataan bahwa wilayah di Pasar Rabu Aceh Tengah. Demikian pula dalam berbahasa, konsep ungguh-ungguh dan tata karma adalah hal yang sifatnya mutlak diperlukan. Ungguh-ungguh dalam berbahasa antar warga masyarakat itu selalu tercermin dalam komunikasi dan interaksi anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wacana jual beli di Pasar Rabu Aceh Tengah ungguh-ungguh dalam berbahasa ini pun tampak cukup kental. Hal demikian tampak misalnya dengan sering digunakannya kata-kata sapaan yang sifatnya meninggikan derajat pembeli yang dilakukan oleh sang penjual misalnya, dalam bahasa Jawa seperti “Den, Mas, Mbak. Dalam bahasa Aceh kata sapaan misalnya, “ipak, wen”. Kata sapaan yang sifatnya meninggikan derajat pembeli itu biasanya dimunculkan untuk mengawali peristiwa tawar-menawar. Kata-kata sapaan itu digunakan untuk membuka percakapan dan penggunaannya dirangkaikan dengan kata-kata yang maknanya mempersilahkan dan menanyakan. Misalnya, dalam bahasa Jawa seperti “manga,ngersakaken,ngersaken, mirsnani, nigali, dan sebagainya. Sedangkan bahasa Acehnya, yaitu “silahkeun”. Dengan demikian ekspresi yang digunakan untuk mengawali percakapan dalam wacana jual beli di Pasar Rabu Aceh Tengah.

Apabila percakapan tawar-menawar dalam jual beli itu diawali oleh pembeli, biasanya penggunaan kata-kata sapaan yang sifatnya meninggikan itu tidak tampak. Artinya bahwa dalam pembukaan percakapan, pembeli menggunakan kode bahasa yang sifatnya biasa yang wajar digunakan. Mislakan dalam bahasa Jawa “pinten mbak?mas”, “piro” dalam bahasa Aceh yaitu “piyen oya”.

Dalam hal tertentu, misalnya sang pembeli beranggapan bahwa status sosial dirinya lebih tinggi dari pada sang penjual, dapat pula digunakan bahasa Jawa/Aceh dalam tingkat jual beli.

Contoh cuplikan percakapan tawar-menawar berikut menunjukkan cukup dominannya penggunaan kode yang berwujud bahasa (alih kode). Berikut contoh percakapan bahasa Jawa dalam buku (kajian sosiolinguistik).

Pembeli : Pinten bu dastere?

(Berapa Bu dasternya)

Penjual : Telu Setengah

“Tiga setengah”
 Pembeli : Mboten saged kirang?
 “Tidak bole kurang”
 Penjual : Nggih kirang sakehdik
 “Ya kurang sedikit”
 Pembeli : Kurang sekedhik piro?
 “Kurang sedikit berapa”
 Penjual: Gangsal atus
 “Lima ratus”
 Pembeli : Sekedhik banget? nek niko?
 “Sedikit sekali? Kalau itu?”
 Penjual : Menika wolu
 “Ini delapan”
 Pembeli: Wolung ewu? Kok beda koyok sing kae?
 “Delapan ribu? Kok beda dengan yang itu?”
 Penjual : Lha nagih banten

“La memang berbeda”
 Pembeli : Mboten patang ewu?
 “Tidak empat ribu?”
 Penjual : Gangsal pas,. Ngersake pinten to?
 “Lima, haega pas. Menghendaki berapa buah?”
 Pembeli : Haa...haa...
 “Haa..haa...”
 Penjual : Milih kelir? Iso kok, Dik
 “Milih corak bisa kok Dik”
 Pembeli : Patang ewu saged nggih?
 “Empat ribu boleh ya?”
 Penjual : Nggih pun saged. Nggo tutupan
 “Ya sudah boleh, untuk peutupan”

Berikut percakapan di atas penggunaan bahasa Jawa dalam contoh cuplikan berkisar antara tingkat tutur karma dan tingakt tutur ngoko. Penggunaan tingkat tutur ngoko dan karma itu pada awal percakapan sangat ditentukan oleh anggapan status sosial yang dimiliki oleh kedua belah pihak.

Apa bila sang penjual beranggapan bahwa si calon pembeli berstatus sosial rendah, maka akan digunakan bahasa Jawa dalam tingkat tutur alih kode ngoko. Sebaliknya kalau pembeli di pandang status sosial tinggi oleh penjual, maka akan digunakan bahasa Jawa dalam tingkat tutur alih kode karma. Pihak pembeli dalam penggunaan bahasa Jawa itu juga ditentukan oleh anggapan pembeli terhadap status sosial penjual. Namun ditentukan, bahwa pembeli memiliki kecendrungan untuk menggunakan bahasa Jawa. Dalam tingkat ngoko pada penjual. Hal demikian mungkin sekali dipengaruhi pula oleh adanya anggapan atau peotah dalam dunia perdagangan bahwa “wong tuku kuwi rata” dalam bahasa jawa. Dalam bahasa Indonesia “Pembeli adalah Raja”. Di samping itu, penggunaan bahasa Jawa yang diamati konsisten itu juga dipengaruhi oleh kemauan untuk mengimbangi bahasa Jawa yang digunakan oleh mitra tutur alih kode dalam bertutur.

2. Campur Kode bahasa Aceh/Jawa ke bahasa Indonesia

Wilayah Aceh Tengah sebagai pusat kegiatan budaya yang sangat erat pula dengan pariwisatanya. Menyebabkan sering datangnya orang-orang asing yang menggunakan bahasa asing dalam komunikasi. Dalam jual beli penggunaan bahasa asing juga muncul sekalipun sifatnya sangat eksidental. Di samping digunakan oleh pembeli yang datang dari luar negeri, ternyata pembeli yang datang dari dalam negeri juga sering menggunakan wujud kode ini dalam komunikasi. Dalam hal ini digunakan oleh para pembeli non-asing, penggunaan bahasa asing itu digunakannya, bahwa kode ini hanya digunakan oleh sesame pembeli atau bahkan rekan pembeli yang sudah akrab dan sama-sama mengerti bahasa asing itu.

Contoh cuplikan dialog dalam buku (kajian sosiolinguistik) yaitu:

Pembeli: Pin ten, Bu?

“Berapa, bu?”

Penjual : Gangsal setengah

“Lima Setengah”

Pembeli : Limang ewu limang atus pase pinten?

“Lima ribu lima ratus. Pasnya berapa?”

Penjual : Nggih kirang sekedhik

“Ya kurang sedikit”

Pembeli : (berbicara kepada suaminya)

Piro mas?

“Berapa mas?”

(dan suaminya menjawab)

Two and helf

“Dua setengah”

Kalih setengah ngih

“Dua setengah, ya”

Penjual : Dareng saged, bu.

“Belum bisa, bu.

Dari contoh cuplikan dialog diatas dapat dilihat contoh yang berwujud bahasa asing, yakni bahasa Inggris. Bahasa asing itu digunakan oleh sesame pembeli yang sudah saling kenal dan digunakan tentu dengan maksud tertentu. Bentuk “two and helf” dalam cuplikan di atas digunakan dengan maksud agar sang penjual tidak mengetahui apa yang sedang dibicarakan oleh pembeli itu. Biasanya, bahasa Inggris itu digunakan dengan tidak lengkap, banyak penggalan-penggalan, dan sering dicampurkan dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

D. Pembahasan

Pasar Rabu Aceh Tengah merupakan Pasar kedua setelah Pasar senin. Letaknya di daerah Aceh Tengah di desa Atu Lintang. Mengapa dilakukan penelitian di Pasar Rabu? Karena Pasar Rabu Aceh Tengah adalah Pasar yang sering didatangi oleh masyarakat desa karena Pasar Rabu adalah Pasar yang paling lengkap dalam jualannya. Dalam situasi kdwibahasaan, sering terlihat orang melaukakan pergantian bahasa dan bahasa lainnya dalam komunikasi. Pristiwa pergantian bahasa ini biasanya terjadi karena tuntunan sebagai situasi yang dihadapi oleh pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa komunikasi tersebut. Dalam alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat di Pasar Rabu Aceh tengah terdapat juga peristiwa komunikasi tersebut. Contohnya ketika Penjual

menggunakan bahasa daerah dan kurang mengerti si pembeli menggunakan bahasa daerah maka penjual menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi. Dan juga sebaliknya. Jika sama-sama mengerti dalam bahasa daerah maka mereka menggunakan 2 bahasa yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang disebut alih kode. Selain itu peralihan bahasa dapat terjadi karena pergantian topik dalam pembicaraan. Di dalam peristiwa komunikasi sehari-hari, pergantian topik pembicaraan merupakan hal yang lazim. Ketika penjual dan pembeli bertemu dan saling menawarkan dagangan kepada si penjual mereka akan mengawali interaksi dengan topik sehari-hari. Seperti topik langganan dalam berbelanja. Untuk topik semacam ini menggunakan ragam santai. Apabila tindak interaksi berlangsung lebih lama, topik interaksi mungkin mengalami pergantian. Ragam bahasa yang digunakan umumnya bukan ragam santai, melainkan ragam formal. Dengan demikian, melihat terjadinya peralihan bahasa di dalam satu peristiwa interaksi yang sama. Peristiwa alihan bahasa ini sering disebut alih kode (Code Switching). Seperti telah digambarkan di atas. Konsep alih kode ini mencakup bukan saja peristiwa peralihan bahasa, melainkan juga peristiwa peralihan ragam bahasa atau dialek.

Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (Language dependency) di dalam masyarakat dwibahasaan. Artinya, di dalam masyarakat dwibahasaan hampir tidak mungkin seseorang penutur menggunakan satu bahasa atau unsur bahasa lain. Di tengah-tengah masyarakat Pasar Rabu Aceh Tengah. Suwinto (1983) membagi alih kode atau dua kelompok, masing-masing alih kode itu internal dan eksternal. Di sebut internal apa bila peristiwa alih kode meliputi baik antar bahasa di dalam suatu wilayah geografi tertentu. Maupun antar dialek atau antar ragam dalam suatu dialek. Sebaliknya disebut eksternal apabila peristiwa alih kode itu meliputi antar bahasa asli dengan bahasa asing. Dalam satu peristiwa alih komunikasi beruntun. Itu sangat tergantung pada konteks dan situasi berbahasa yang dihadapi. Dalam Peristiwa alih kode (terutama yang internal) sering terjadi kontinum, yaitu peralihan antar dari satu bahasa ke bahasa atau ragam bahasa lainnya. Kontinum berfungsi sebagai penjaga kesinambungan situasi sehingga peralihan bahasa itu tidak terasa mengejutkan. Deskripsi mengenai fungsi kontinum ini dapat kita amati dalam peristiwa komunikasi antara pembeli dan penjual. Aspek lain dari (Language Dependency) dalam masyarakat Pasar Rabu Aceh Tengah aspek dwibahasaan adalah campur kode (Code Mixing). Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa lain secara konsisten (Kachru, 1978:28). Unsur-unsur bahasa yang menyusup ke dalam bahasa lain itu tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri, melainkan telah menyatu dengan bahasa yang disusupinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi.

Dalam kondisi yang maksimal, campur kode merupakan konvergensi kebahasaan yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang menyusup itu ke dalam dua golongan, masing-masing:

- a) Yang bersumber dari bahasa daerah dan
- b) Yang bersumber dari bahasa asing.

Alih kode dan Campur kode dengan unsur bahasa golongan pertama disebut pembicaraan atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, perubahan situasi formal ke situasi informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian data alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat Rabu Aceh Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Alih kode dan campur kode merupakan fenomena kebahasaan. Alih kode merupakan peralihan klausa dari satu bahasa ke klausa yang lain, sedangkan campur kode merupakan penyisipan unsur bahasa lain di saat menggunakan suatu bahasa secara dominan. Hadirnya alih kode dan campur kode merupakan akibat dari kemampuan anggota masyarakat berbahasa lebih dari satu. Selain itu dua atau lebih bahasa bertemu karena digunakan oleh penutur dari bahasa yang sama. Bahwa terjadi komponen-komponen tertentu dapat ditransfer dari bahasa yang satu ke bahasa lain. Yakni bahasa yang di terima.
2. Dari seluruh data yang diteliti di Pasar Rabu Aceh Tengah bahwa penggunaan bahasa yaitu bahasa Aceh, Jawa Indonesia dan bahasa asing atau bahasa Inggris. Yaitu alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat di Pasar Rabu Aceh Tengah. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode pada masyarakat di Pasar Rabu Aceh Tengah, yaitu:
 - a. Faktor interaksi secara langsung
 - b. Peralihan interaksi secara langsung
 - c. Tawar menawar penjual dan pembeli di Pasar Rabu Aceh Tengah
 - d. Penggunaan satuan bahasa dan memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termaksud di dalamnya pemakaian kata campur kode
3. Wujud alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat di Pasar Rabu Aceh Tengah, yaitu: Alih kode dalam penyisipan kata, Alih kode dalam penyisipan kata dasar. Berkaitan dengan hasil penelitian yang ditemukan, peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang sama dengan penelitian ini yakni, penelitian ini hanya meneliti tentang apa saja wujud, bentuk dan faktor-faktor alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat di pasar Rabu Aceh Tengah. Bagi peneliti lain penelitian ini dapat dilanjutkan dengan meneliti kearah yang lebih berkembang seperti pemilihan bahasa atau tindak tutur bahasa. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembelajaran terutama pada bidang sosiolinguistik bagi mahasiswa bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul Agustina Leonie. 2018. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kridaklaksana, 2008. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesain Blance
- Sumarsono.1993. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.